

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR**

(Ahimsa Putri Justitia ¹⁾, Septia Nur Etikasari ²⁾(Hermawan Wahyu Setiadi

³⁾

(¹PGSD Universitas PGRI Yogyakarta)

(²PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta)

(³PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta)

Alamat e-mail : ([Ahimsa Putri 01@gmail.com](mailto:Ahimsa_Putri_01@gmail.com)

)

Alamat e-mail : (septianuretikasari002@gmail.com)

Alamat e-mail: (hermaone@upy.ac.id)

ABSTRACT

A challeg that is often noted in the learning process is student passivity, which stems from the teacher's dominance in the classroom, which ultimately leads to learning outcomes that are not maximized. This issue is the basis for the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model at [SD Negeri 1 Kadipiro]. This study uses a two-cycle Bilik Darjah Action Study design based on the Kemmis and McTaggart cycle, namely planning, acting, observing, and reflecting. Data regarding the development of student activities is collected through observation sheets, achievement tests, and documentation. Data analysis uses a quantitative descriptive approach. The results of the study found that student activity, which initially tended to be passive, had improved and became active in group conversations, dared to ask questions, and became confident in group development in the learning process. This is evident in the completeness of students' classical learning which exceeds the predetermined indicators. Therefore, the Problem Based Learning (PBL) model is very effective in training elementary school students in the process of being critical, cooperative and independent in dealing with various problems around them.)

Keywords: Problem Based Learning (PBL), Bilik Darjah Action Study (KTBD), student activity, learning outcomes, elementary school

ABSTRAK

Cabaran yang sering diperhatikan dalam proses pembelajaran ialah kepasifan pelajar, yang berpunca daripada dominasi guru di dalam kelas, yang akhirnya membawa kepada hasil pembelajaran yang tidak dimaksimumkan. Isu ini menjadi asas kepada pelaksanaan model Pembelajaran Berasaskan Masalah (PBL) di [SD Negeri 1 Kadipiro]. Kajian ini menggunakan reka bentuk Kajian Tindakan Bilik Darjah dua kitaran berdasarkan kitaran Kemmis dan McTaggart iaitu perancangan, tindakan, pemerhatian, dan refleksi. Data mengenai

perkembangan aktiviti pelajar dikumpulkan melalui helaian pemerhatian, ujian pencapaian, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil kajian mendapati bahawa aktiviti pelajar, yang pada mulanya cenderung pasif, telah bertambah baik dan menjadi aktif dalam perbincangan kumpulan, berani mengemukakan soalan, dan menjadi yakin dalam pembentangan kumpulan dalam proses pembelajaran. Ini terbukti dalam kelengkapan pembelajaran klasik pelajar yang melebihi penunjuk yang telah ditetapkan. Oleh itu, model Pembelajaran Berasaskan Masalah (PBL) sangat berkesan dalam melatih pelajar sekolah rendah dalam proses menjadi kritis, bekerjasama, dan berdikari dalam menangani pelbagai masalah di sekeliling mereka

Kata Kunci: Pembelajaran Berasaskan Masalah (PBL), Kajian Tindakan Bilik Darjah (KTBD), keaktifan pelajar, hasil pembelajaran, sekolah rendah

A. Pendahuluan

Di tingkat sekolah dasar, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena ini merupakan fase awal perkembangan anak-anak di mana pola pikir, sikap, dan perilaku mulai terbentuk pada usia muda. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran di tingkat sekolah dasar dapat dilihat dari aktivitas siswa selama proses pengajaran dan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran sangat krusial karena semakin tinggi keterlibatan siswa dalam pembelajaran, semakin besar potensi keberhasilan yang dapat dicapai (Sardiman, 2011). Aktivitas ini dapat diukur melalui

beberapa indikator, seperti partisipasi siswa dalam pemecahan masalah, keberanian untuk bertanya, usaha untuk mencari informasi lebih lanjut, keterlibatan dalam diskusi, hingga kemampuan untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran secara mandiri (Sudjana, 2013). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan sebaliknya. Sebagian besar aktivitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah dasar masih menggunakan pendekatan konvensional yang lebih berfokus pada guru. Di mana siswa cenderung bersikap pasif dalam menerima materi, dan guru sering mendominasi proses

pembelajaran, terutama dengan metode ceramah. Situasi ini mengakibatkan minimnya kesempatan bagi siswa untuk secara aktif menyelidiki materi secara mandiri, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep dasar menjadi tidak optimal. Akibatnya, hasil pembelajaran yang diperoleh pun tidak memuaskan. Tidak mengherankan jika pembelajaran konvensional yang tidak melibatkan aktivitas siswa dalam penelitian tindakan kelas menghasilkan hasil pembelajaran yang rendah di tingkat sekolah dasar (Naimah & Setiawati, 2024).

B. Metode Penelitian .

Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dikenal dalam bahasa Inggris sebagai Classroom Action Research. Model yang diterapkan adalah model spiral menurut Kemmis dan McTaggart, yang memiliki empat tahap di setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, karena hasil dari

refleksi akan menjadi dasar untuk merencanakan siklus berikutnya (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2014). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Alasan memilih dua siklus adalah jika pada siklus pertama indikator keberhasilan belum tercapai, maka akan dilanjutkan ke siklus kedua dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Jadi, bukan sekadar mengulang, tetapi ada evaluasi terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke siklus berikutnya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD N 1 Kadipiro pada tahun ajaran 2026, dengan jumlah 15 siswa. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik. Yang pertama adalah observasi, digunakan untuk mengamati keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Yang kedua adalah tes, yang diberikan di akhir setiap siklus untuk melihat hasil belajar siswa. Yang ketiga adalah dokumentasi, digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat bukti pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan di kelas. Data

yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Caranya adalah dengan membandingkan persentase keaktifan belajar dan nilai rata-rata siswa dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Penelitian ini dapat dianggap berhasil jika keaktifan belajar siswa secara keseluruhan sudah mencapai kategori tinggi, dan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan/KKM]%.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan
(Huruf 12 dan Ditebalkan)
Kondisi Awal (Pratindakan)
Sebelum memulai kegiatan, peneliti mengadakan tinjauan perdana guna mengevaluasi situasi belajar di dalam ruang kelas tersebut. Berdasarkan hasil observasi itu, tampak bahwa keaktifan siswa saat belajar tergolong masih rendah. Mayoritas siswa cuma terdiam selama jalannya kegiatan pembelajaran, serta jarang sekali yang berani bertanya atau menyampaikan

gagasan, sedangkan guru masih memakai metode ceramah yang menguasai suasana kelas.

Situasi tersebut tentu berdampak terhadap pencapaian belajar siswa. Skor yang dicapai kebanyakan siswa tetap berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan tingkat ketuntasan klasikal pada masa awal hanya bergerak antara 40-60%. Data ini mengisyaratkan bahwa melebihi separuh murid di kelas itu belum mencapai target minimal yang sudah ditentukan. Temuan ini selaras dengan sejumlah riset terdahulu yang mengulas topik serupa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Naimah dan Setiawati (2024), pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru cenderung membuat siswa kurang bersemangat serta tidak mempunyai inisiatif buat mempelajari materi secara mandiri. Singkat kata, fenomena ke tidakaktifan yang tampak di kelas ini bukanlah peristiwa yang langka, melainkan gejala yang cukup sering ditemui dalam pembelajaran

yang masih menerapkan metode tradisional.

Siklus I

Dalam siklus

I, langkah yang diterapkan mengikuti sintaks model Problem Based Learning (PBL), dimulai dari fase orientasi siswa terhadap masalah hingga pada tahap menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah yang sudah dilakukan. Selama kegiatan ini berjalan, peneliti melaksanakan pengamatan guna melihat sejauh mana keaktifan siswa mengalami perubahan. Hasilnya tergolong positif, walaupun belum sepenuhnya memuaskan. Keaktifan belajar siswa memang menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi sebelum tindakan diberikan, serta persentase ketuntasan klasikal hasil belajar pun ikut naik mencapai 65-75%. Walaupun begitu, angka ini masih berada di bawah indikator keberhasilan yang telah ditentukan di awal penelitian, sehingga peneliti memilih untuk meneruskan

tindakan ke siklus berikutnya.

Ketika refleksi

dilakukan sesudah siklus

I rampung, didapati beberapa poin yang perlu dibenahi.

Pertama, sejumlah siswa masih tampak bingung dan belum terbiasa dengan model pembelajaran berbasis masalah ini, sehingga wajar jika mereka memerlukan waktu untuk beradaptasi. Kedua, pengaturan durasi saat diskusi kelompok belum berjalan secara maksimal—beberapa kelompok tampak kehabisan waktu sebelum selesai membahas masalah yang diberikan, sementara kelompok lain justru selesai terlalu cepat. Ketiga, media pembelajaran yang digunakan untuk menyajikan permasalahan kontekstual dirasa masih kurang bervariasi, sehingga kurang mampu menarik minat seluruh siswa secara merata. Temuan-temuan tersebut sebenarnya cukup lumrah dijumpai pada penelitian serupa. Najoran (2023), misalnya, dalam studinya juga mendapati bahwa pada tahap awal penerapan

PBL, guru sering kali belum sepenuhnya menjalankan prosedur model tersebut secara optimal, ditambah lagi kurangnya penggunaan media konkret yang membuat siswa belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang baru ini. Dengan kata lain, kendala yang muncul pada siklus I bukanlah sesuatu yang mengagetkan, melainkan proses wajar yang sering terjadi ketika sebuah model pembelajaran baru pertama kali digunakan di kelas.

Siklus II

Mengacu pada evaluasi di siklus I, peneliti lalu membuat sejumlah pembaruan untuk diaplikasikan pada siklus

II. Pembaruan yang dijalankan meliputi memilih topik yang lebih relevan dengan kegiatan sehari-hari

siswa, menata ulang alokasi waktu diskusi supaya lebih efektif, serta menyertakan media pembelajaran nyata guna mendukung siswa dalam tahapan penyelidikan. Pembaruan-pembaruan itu memberi dampak yang sangat nyata pada siklus II. Lewat catatan

observasi, keterlibatan belajar siswa menanjak cukup drastis. Siswa mulai nampak antusias dalam diskusi kelompok, tidak lagi sungkan untuk bertanya atau membagikan gagasan, bahkan sebagian dari mereka berani tampil untuk memaparkan hasil tugas kelompoknya. Secara klasikal, proporsi keterlibatan siswa di tahap ini sudah masuk kategori tinggi, sehingga tolok ukur keberhasilan pada poin keterlibatan belajar bisa terbilang terpenuhi. Pencapaian belajar siswa pun turut mencatat kenaikan. Mengacu pada tes yang diadakan di penghujung siklus II, skor siswa melonjak sangat tajam ketimbang siklus terdahulu, dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 80-90%. Angka itu telah memenuhi tolok ukur keberhasilan yang ditentukan semenjak awal riset. Capaian ini selaras dengan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran IPAS kelas IV, yang menyebutkan kenaikan skor rata-rata sebesar 4,65% pada siklus II dengan ketuntasan klasikal mencapai 100% (Naimah &

Setiawati, 2024). Lebih lanjut, temuan meta-analisis oleh Hannya dan Kristin (2020) pun membuktikan bahwa implementasi model PBL secara umum dapat mengerek pencapaian belajar siswa sekolah dasar hingga kisaran 30%

Pembahasan

Mulai dari kondisi awal sampai siklus II, partisipasi serta hasil belajar siswa terus memperlihatkan kemajuan sesudah model Problem Based Learning dipakai di kelas. Jika diamati lebih dalam, kondisi ini memang lazim terjadi karena karakteristik PBL sendiri yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, bukan gurunya. Masalah nyata di sini berfungsi sebagai pemicu utama bagi siswa untuk mulai belajar. Pada tahap orientasi masalah, misalnya, siswa segera dihadapkan pada situasi persoalan yang harus mereka mengerti sendiri, sehingga dorongan untuk belajar pun muncul dari dalam diri mereka, bukan sekadar instruksi dari guru. Woolfolk (2007)

pernah menyebutkan bahwa PBL memang dirancang untuk membangun pengetahuan yang fleksibel dan bisa dipakai di berbagai situasi, sekaligus menumbuhkan motivasi intrinsik, kemampuan memecahkan masalah, kerja sama, dan kebiasaan belajar mandiri. Peningkatan keaktifan belajar dalam penelitian ini terlihat jelas kalau dicocokkan dengan indikator yang dikemukakan Sudjana (2013)—mulai dari keterlibatan siswa memecahkan masalah, keberanian bertanya, usaha mencari informasi, keikutsertaan dalam diskusi kelompok, sampai kemampuan menilai hasil belajarnya sendiri. Menariknya, tahap mengorganisasi siswa untuk belajar dan membimbing penyelidikan kelompok dalam sintaks PBL (Arends, 2012) memang membuka ruang yang luas untuk mempraktikkan indikator-indikator tersebut. Tidak heran jika keterlibatan siswa terlihat naik secara bertahap dari satu siklus ke siklus berikutnya. Sementara itu, kenaikan hasil belajar tidak lepas dari kebiasaan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah

secara sistematis yang dibentuk lewat PBL—mulai dari mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, merumuskan solusi, sampai mengevaluasi hasil penyelidikan. Proses semacam ini jelas memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan metode konvensional yang cenderung mengandalkan hafalan semata. Pemahaman siswa terhadap konsep pun menjadi lebih mendalam, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang lebih baik. Temuan ini memperkuat hasil kajian literatur sistematis tentang penerapan PBL pada pembelajaran IPS di sekolah dasar, yang menyimpulkan bahwa PBL berkontribusi pada tiga hal: mendorong keaktifan, menumbuhkan motivasi, dan meningkatkan hasil belajar siswa (Sari & Rosidah, 2023). Perbaikan yang dilakukan pada siklus II juga tidak bisa dianggap remeh. Menghadirkan masalah yang lebih kontekstual serta menggunakan media pembelajaran konkret ternyata cukup membantu mengoptimalkan penerapan sintaks PBL di kelas. Ini

menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah model pembelajaran bukan hanya soal modelnya saja, tapi juga sangat bergantung pada kualitas perencanaan, pemilihan masalah yang tepat, dan peran guru dalam membimbing serta memfasilitasi siswa selama proses berlangsung. Arends (2012) sendiri menegaskan bahwa keberhasilan PBL sangat ditentukan oleh kemampuan guru menata tahapan pembelajaran secara terstruktur. Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini semakin menambah bukti dari berbagai penelitian tindakan kelas sebelumnya yang sudah lebih dulu membuktikan efektivitas PBL dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa sekolah dasar, baik di mata pelajaran IPA, IPS, Matematika, maupun PKn (Mudiana, Bayu, & Aspini, 2021; Najoran, 2023; Naimah & Setiawati, 2024). Dengan berbagai bukti tersebut, Problem Based Learning layak dipertimbangkan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk terus diterapkan secara berkelanjutan di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian tindakan kelas yang sudah dijalankan, bisa disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) terasa cukup efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. Model ini dilaksanakan lewat lima fase yang berurutan, mulai dari orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan baik secara individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, hingga akhirnya menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang sudah dilakukan. Lewat tahapan-tahapan tersebut, tampak bahwa keaktifan siswa naik secara bertahap. Jika di awal penelitian keaktifan siswa masih tergolong rendah, di akhir siklus II kondisinya sudah sangat berbeda, sudah masuk kategori tinggi. Perubahan ini bisa dilihat dari cara siswa berpartisipasi saat diskusi kelompok, keberanian mereka untuk bertanya dan menyampaikan pendapat yang sebelumnya jarang muncul, sampai kesiapan mereka

mempresentasikan hasil pemecahan masalah di depan teman-temannya sendiri. Hasil belajar siswa juga tidak kalah menunjukkan perubahan yang berarti. Persentase ketuntasan klasikal terus naik, dari kondisi awal, ke siklus I, sampai akhirnya di siklus II berhasil melampaui kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan sejak awal penelitian ini dimulai. Bertolak dari temuan-temuan tersebut, rasanya model Problem Based Learning memang layak dipertimbangkan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk terus diterapkan di sekolah dasar, tidak hanya sekali dua kali, tapi secara berkelanjutan. Model ini terbukti membantu siswa berpikir lebih kritis, terbiasa bekerja sama dengan teman sekelasnya, sekaligus membangun pengetahuannya sendiri lewat proses pemecahan masalah yang nyata dan bermakna bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Suhardjono, & Supardi. (2014). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hannya, H., & Kristin, F. (2020). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil

- belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Sardiman*, A. M. (2011). *Interaksi dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 1–9. *motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/36230>
- Mudiana, I. G., Bayu, I. G. W., & Aspini, N. A. (2021). Model problem based learning berbantuan media powerpoint untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 383–392. *Implementasi model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar IPS SD*. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 8–17. <https://ejournal.papanda.org/index.php/jipi/article/view/307>
- <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.36096>
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Naimah, & Setiawati. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 064971 Medan Tembung tahun pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. *Woolfolk, A. (2007). Educational psychology (10th ed.). Boston, MA: Pearson/Allyn and Bacon.*
- <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/33168>
- Najoan, M. (2023). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/5005>